

## REFLEKSI KEPEDULIAN INJILI PADA ISU LINGKUNGAN HIDUP

*Yohanes Hasiholan Tampubolon*

Aktivis Jaringan Pemuda Kristen Hijau

**Abstrak:** *Dalam artikel ini memaparkan bagaimana keprihatinan gerakan-gerakan Injili memandang lingkungan hidup. Penulis berusaha melihat pentingnya keutuhan ciptaan dari perspektif Injili dan memberikan refleksi dalam konteks Indonesia. Penulis menggunakan pendekatan deduktif dalam penelitian ini dan mengumpulkan data dari berbagai buku dan website, dari hasil-hasil pertemuan gerakan Injili dan dari berbagai berita mengenai keterlibatan kaum Injili dalam pemikiran mengenai lingkungan dalam sejarah keterlibatan kaum Injili sedunia. Dalam keterlibatan lingkungan ditemukan adanya hambatan konservatisme dalam perorangan. Pengakuan Injili menilai bahwa sebenarnya antara aksi, kepedulian dan ajaran Injili tidaklah ada suatu yang bertentangan. Sehingga kaum Injili di Indonesia perlu memberikan porsi lebih bagi keterlibatan pemikiran dalam penatalayanan ciptaan.*

**Kata Kunci:** Kaum Injili, penatalayanan, ciptaan, lingkungan, kepedulian

**Abstract:** *This article concerns about how the Evangelical movements view the environment. The author tries to see the importance of the integrity of creation from an Evangelical perspective and provides reflection in the Indonesian context. The author used a deductive approach in this study and collected data from various books and websites. He also collected the results of meetings of the Evangelical movement and various news about the involvement of Evangelical's thoughts through environment in the history of worldwide Evangelical involvement. In environmental involvement, there are obstacles of conservatism for individuals. Evangelical confession considers that in fact there is no contradiction between action, care and Evangelical teachings. So that the Evangelicals in Indonesia need to give more portion to the involvement of thought in the stewardship of creation.*

**Kata Kunci:** Evangelicals, stewardship, creation, environment, concern

## PENDAHULUAN

Kaum Injili seringkali dianggap hanya peduli dengan persoalan surga dan moralitas, tetapi abai dengan persoalan lingkungan. Tuduhan-tuduhanpun muncul, seperti yang dituliskan Lynn White, bahwa Kekristenan itu akar kerusakan lingkungan dengan etika antroposentrisme yang menjadi alat legitimasi mengeksploitasi lingkungan hingga apatis terhadap persoalan ekologis.<sup>1</sup> Beberapa tuduhan lain seperti yang dituliskan oleh Millard J. Erickson, Kekristenan mengedepankan dualisme dengan mementingkan persoalan spiritual dibandingkan fisik/material yang kelihatan; percaya kedatangan kedua Yesus Kristus akan membaharui segala sesuatu sehingga orang Kristen tidak perlu khawatir dengan persoalan ekologis di bumi saat ini.<sup>2</sup>

Di tengah tuduhan-tuduhan yang ada, banyak respons kaum Injili dan Kekristenan yang menolak gagasan bahwa iman Kristen tidak peduli dengan kerusakan bumi. Berbagai tuduhan tersebut hadir, namun, jika berkaca pada gerakan Injili dapat ditemukan sisi kepedulian lingkungan dari gerakan tersebut. Survey pada bulan Juni tahun 2019 menemukan bahwa 40% orang Kristen Injili mendukung *Green New Deal*.<sup>3</sup> Meyaard Schaap, juru bicara *Young Evangelicals for Climate Action* (YECA) melihat perbedaan kepedulian disebabkan generasi yang telah berbeda, milenial dan generasi Z sudah peduli dengan persoalan lingkungan, sehingga tugas mereka juga adalah menyampaikan keresahan tersebut pada generasi yang lebih tua.<sup>4</sup>

Tulisan ini akan melihat perjalanan keterlibatan gerakan Injili dalam kepedulian lingkungan. Kepedulian tersebut sebenarnya sudah mulai terlihat sejak 1970 dengan terbitnya tulisan Francis Schaeffer *Pollution and the Death of Man: The Christian View of Ecology* dan

---

<sup>1</sup>Lih. Lynn White, *The Historical Roots of Our Ecological Crisis* (Science, 1967).

<sup>2</sup>Millard J. Erickson, "Biblical Theology of Ecology" *The Earth is the Lord's: Christians and the Environment* (ed.). Land and Moore (Nashville: Broadman Press, 1992), 37.

<sup>3</sup>*Green New Deal* adalah usulan program stimulus ekonomi yang bertujuan untuk menanggulangi masalah pemanasan global dan ketimpangan ekonomi. Hasil survey tersebut dapat dilihat di <https://www.christianpost.com/news/40-percent-white-evangelicals-support-green-new-deal-poll-shows.html>. Diakses pada 3 Desember 2019.

<sup>4</sup>Lih. <https://qz.com/1709793/evangelical-leaders-are-making-climate-change-a-religious-issue/>. Diakses pada 3 Desember 2019.

dibentuknya *National Association of Evangelicals* (NAE) pada tahun 1971 sebagai bentuk keterlibatan kaum Injili dalam pencarian solusi persoalan lingkungan. Kaum Injili juga memberi perhatian terhadap isu-isu perubahan iklim, kerusakan lingkungan, berkurangnya spesies makhluk hidup, dan lain sebagainya. Bahkan di negara-negara yang banyak dihuni oleh kaum Injili, seperti Amerika, posisi kaum Injili akan berdampak pada kebijakan-kebijakan yang dibuat pemerintah.

Dalam tulisan inipun akan lebih melihat gerakan Injili dalam kepedulian lingkungan dengan melihat perjalanan sejarah keterlibatan kaum Injili. Penulis akan lebih melihat suara kaum Injili di Amerika, yang mana bisa disebut sebagai pusat dari gerakan Injili.<sup>5</sup> Dalam tulisan ini juga akan membahas mengenai hubungan dan hambatan sebagai kaum Injili untuk terlibat dalam persoalan lingkungan dan terakhir akan memberikan refleksi singkat dari gerakan Injili di dunia di tengah konteks Indonesia.

### PANDANGAN DUNIA INJILI

Ada beberapa benang merah antara ajaran-ajaran Injili dengan lingkungan. Disini penulis menjelaskan benang merah pandangan dunia Injili dan keutuhan ciptaan, yaitu; 1) Perbedaan antara Pencipta dan ciptaan, 2) Nilai kebaikan intrinsik ciptaan Allah, 3) Posisi manusia sebagai penatalayan, dan 4) Semua ada dalam kedaulatan dan bagi kemuliaan Allah.

Pertama, premis pandangan dunia Injili mengenai lingkungan adalah: Pencipta berbeda dengan ciptaan. Pencipta bukanlah bagian dari atau dicangkokkan dari ciptaan. Pencipta memiliki sifat yang berbeda

---

<sup>5</sup>Hal ini disebabkan di Amerika pada tahun 1942 dibentuk *National Association of Evangelicals* (NAE) sebagai perhimpunan kaum Injili yang menandai kehadiran gerakan Injili secara nyata dan besar-besaran. Gerakan Injili di Amerika menunjukkan perkembangan yang pesat melalui pelayanan hamba-hamba Tuhan atau organisasi-organisasi pelayanan. Tokoh Injil yang terkenal adalah Billy Graham. Jan Aritonang menyatakan bahwa Billy Graham telah menjadi simbol ataupun maskot gerakan Injili bahkan hingga sekarang. Beberapa organisasi parachurch yang menonjol seperti Campus Crusade for Christ, Navigator, dan organisasi-organisasi misi sangat giat dalam pemberitaan Injil ke seluruh dunia. Bdk. Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di dalam dan di Sekitar Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 241-243.

dibandingkan dengan ciptaan-Nya. Millard J. Erickson menuliskan, “we must keep in mind a proper balance between God’s transcendence and His immanence”.<sup>6</sup> Hal memperlihatkan dengan jelas bahwa pandangan dunia Injili tidak memandang apa yang ada sebagai satu realitas, tetapi ada dua realitas yang berbeda secara fundamental. Di satu sisi ada Allah yang kekal, dan di sisi lain ada ciptaan yang temporal.

Pandangan Injili mengenai lingkungan dengan jelas melihat dualisme ontologis dan menolak ajaran-ajaran panteisme. Teolog Injili seringkali merespon isu lingkungan karena pandangan dunia Panteisme oleh para pecinta lingkungan sudah masuk dalam ajaran-ajaran Kristiani.<sup>7</sup> Richard Land menuliskan bahwa kita harus kembali pada ajaran-ajaran yang Alkitabiah tentang lingkungan, seperti yang dituliskan, “a biblical view begins with the Bible’s opening declaration, in which God reveals that He is the Creator”.<sup>8</sup> Calvin DeWitt juga menuliskan, “love God as Redeemer and Creator; acknowledge God’s love for the world, and act upon this by following Jesus who creates, upholds and reconciles all things”.<sup>9</sup> Keseluruhan wahyu Allah dimulai dengan mengakui tindakan penciptaan Allah, dengan demikian, secara jelas menempatkan Allah berbeda dari yang diciptakanNya. Sehingga etika yang diturunkan dari wahyu tersebutpun harus dimulai dengan pengakuan ini.

Kedua, apa yang diciptakan Allah itu baik. Di dalam kitab Kejadian (Kejadian 1: 4, 10, 12, 18, 21, 25, 31), Allah berulang kali mengatakan bahwa apa yang telah diciptakan itu baik. Hingga pasal satupun ditutupi dengan, “Maka Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik.” Hal ini akan mengingkari pandangan dunia yang menganggap apa yang tidak menyangkut manusia (jiwa manusia) maka tidak terlalu penting. Alkitab menjelaskan bahwa Allah memandang cahaya, pembagian tanah dan air, penciptaan flora dan

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, 37.

<sup>7</sup> Richard Land, *Imagine! A God-Blessed America: How it Could Happen and What it Would Look Like* (Nashville: Broadman and Holman Publishers, 2005), 162.

<sup>8</sup> *Ibid.*, 166.

<sup>9</sup> Calvin DeWitt, “Creation’s Environmental Challenge to Evangelical Christianity”, *The Care of Creation: Focusing Concern and Action*, Berry Ed. (Madison: InterVarsity, 2000), 71.

fauna, matahari, bulan dan semua non-manusia lainnya dengan memberi label semuanya "baik". Berdasarkan kisah penciptaanpun dapat dilihat bahwa Allah mengatakan "baik" sebelum manusia diciptakan, sehingga bumi tidak "baik" karena apa yang disediakan-Nya untuk manusia. Bahkan tulisan itu ada sebelum Kejadian 2 dan 3 yang seringkali dihubungkan dengan pernikahan dan etika seksual (sebagai isu-isu moral yang selalu menjadi topik kaum Injili) adalah pernyataan kebaikan alam ini. Keberapa otokritik terhadap etika Injili adalah mereka lebih cenderung berpusat pada hal yang menyangkut nilai-nilai keluarga dan bumi sering dipandang sebagai alat untuk mencapai tujuan "kebaikan" manusia (pohon ditanam untuk bahan baku kertas, bahan bakar fosil dibakar untuk kebutuhan energi, dan lain-lain) sedangkan prinsip etika dasar dan utama yang dapat ditarik dari pembukaan Alkitab bahwa dunia alami secara intrinsik berharga. Pada tahun 1970, Francis Schaeffer telah menuliskan:

"I must be clear that I am not loving the tree or whatever is standing in front of me, for a pragmatic reason. It will have a pragmatic result, the very pragmatic results that the men involved in ecology are looking for. But as a Christian I do not do it for the practical or pragmatic results; I do it because it is right and because God is the Maker; and then suddenly things drop into place."<sup>10</sup>

Ketiga, menyadari nilai intrinsik dari ciptaan Tuhan sehingga memungkinkan adanya penatalayanan oleh manusia. Schaeffer menjelaskan bahwa jika manusia tidak memperlakukan alam dengan nilai intrinsik yang ada, maka nilai manusia itu sendiri telah berkurang.<sup>11</sup> Ciptaan pada dasarnya sama derajatnya namun, manusia sebagai ciptaan yang unik berbeda dari ciptaan yang lain, yaitu dapat berhubungan secara personal dengan Allah, bukan hanya hubungan material saja dari ciptaan, seperti pengertian sekularis-naturalis. Dalam hal ini Francis Schaeffer mengatakan "infiniti sekaligus personal." Sehingga secara etis manusia

---

<sup>10</sup>Francis Schaeffer, *Pollution and the Death of Man* (Wheaton: Tyndale House Publishers, 1970), 92.

<sup>11</sup>*Ibid.*, 87.

dipercaya dapat memelihara bumi sebagai mandat ilahi. Namun sederajat sebagai ciptaan yang *out of nothing* dengan segala hal di dunia ini. Jadi manusia tidak otonom sebebas-bebasnya, karena ia adalah ciptaan yang memiliki tanggung jawab berdasarkan mandat Allah.<sup>12</sup>

Berdasarkan kitab Kejadian, manusia berada dalam urutan keenam penciptaan, mereka bagian dari ciptaan, namun, manusia juga telah diberi posisi khusus di dalamnya. Hak istimewa ini berdasarkan gambar dan rupa Allah yaitu, memiliki kapasitas untuk bertanggung jawab dan menjalankan mandat budaya. Kejadian 1: 28 tertulis, “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.” Ayat tersebut sering disalahpahami karena kata “taklukkanlah” dan “berkuasalah” yang bisa menjadi legitimasi relasi eksploitatif antara manusia dan alam. Namun, seperti yang dituliskan oleh Robert Naylor, di ayat tersebut terdapat keunikan peran manusia di tengah ciptaan lain, yakni perawatan dan tanggung jawab dalam pengelolaan bumi.<sup>13</sup> Tugas itulah yang disebut penatalayanan.

Istilah penatalayanan juga sebagai kritik terhadap gerakan lingkungan sekuler dengan memandang kesetaraan moral antara kepedulian lingkungan dan manusia. Contoh kesetaraan moral (atau egalitarianisme biosentrik) dengan kesan yang diberikan bahwa para pecinta lingkungan lebih peduli keselamatan seekor kucing dibandingkan keselamatan manusia, lebih berkomitmen untuk merawat kelestarian hutan dibanding merawat anak-anak miskin, dan sebagainya. Ronald Sider menyadari hal tersebut, ia berpendapat perlunya pemahaman bagi gerakan lingkungan Injili yang tepat agar dapat menjernihkan hubungan manusia dan non-manusia.<sup>14</sup> Beberapa teolog Injili menuliskan bahwa manusia sebagai gambar dan rupa Allah menempatkan manusia dalam otoritas atas bumi, manusia perlu melakukan tugas penatalayanan, tapi

---

<sup>12</sup>*Ibid.* 28.

<sup>13</sup>Robert Naylor, “Theology of Creation” dalam Land and Moore (ed.). *The Earth is the Lord’s: Christians and the Environment*. (Nashville: Broadman Press, 1992), 163.

<sup>14</sup>Ronald Sider, “Biblical Foundations for Creation Care” dalam Berry (ed.). *The Care of Creation: Focusing Concern and Action*. (Madison: InterVarsity, 2000), 46.

tetap menempatkan kebutuhan manusia lebih utama dibandingkan non-manusia.<sup>15</sup> Oleh karena itu, alternatif bagi antroposentrisme bukan biosentrisme, tetapi teosentrisme, dengan Allah sebagai pemberi visi peduli ciptaan dan manusia bertindak sebagai penatalayan yang bertanggung jawab.<sup>16</sup>

Keempat, sebagai kaum Injili perlu menyadari bahwa semuanya berada dalam kedaulatan dan bagi kemuliaan Allah. Tujuan dari kepedulian lingkungan bukan bagi keselamatan bumi itu sendiri, namun bagi kemuliaan Allah. Dengan merawat ciptaan, maka Allah dimuliakan, seperti yang dikatakan John Calvin bahwa bumi adalah teater kemuliaan Allah. Selain itu, Allah tidak membiarkan bumi berjalan dengan sendirinya setelah penciptaan, Allah turut berdaulat dalam pemeliharaannya.<sup>17</sup> Kata yang tepat untuk menjalankan mandat Allah bagi kepedulian ciptaan adalah kesetiaan. Kaum Injili melakukan tugas sebagai warga kerajaan Allah dengan memberitakan Injil, memberi makan yang lapar, memberi pakaian yang telanjang, merawat ciptaan bukan untuk menghilangkan kemiskinan dan atau menghindari bencana alam tetapi untuk setia menjalankan tugas tersebut. Dalam menjalankan tugas tersebut, manusia sadar bahwa Allah tetap yang memegang otoritas dalam kehidupan, dan seandainya manusia tidak “berhasil” dengan ukuran manusia, maka ia tetap setia.<sup>18</sup>

### HAMBATAN DALAM BERPARTISIPASI

Dari hasil kesepakatan kaum Injili mengenai isu lingkungan memang tidak seragam. Di satu sisi ada yang tidak percaya terhadap kerusakan lingkungan yang semakin darurat, di sisi lain ada kaum Injili yang tidak percaya terhadap situasi tersebut. Sulit untuk disangkal, ada banyak

---

<sup>15</sup>Calvin Beisner, Michael Cromartie, Thomas Sieger Derr, et. al., “A Biblical Perspective on Environmental Stewardship” dalam Michael Barkey (ed.). *Environmental Stewardship in the Judeo-Christian Tradition: Jewish, Catholic, and Protestant Wisdom on the Environment*. (Grand Rapids: Acton Institute, 2000), 66.

<sup>16</sup>*Ibid.*, 67.

<sup>17</sup>Calvin DeWitt, *Caring for Creation: Responsible Stewardship of God’s Handiwork*. (Grand Rapids: Baker, 1998), 58.

<sup>18</sup>Roger Gottlieb, *A Greener Faith: Religious Environmentalism and Our Planet’s Future*. (Oxford: Oxford University Press, 2006), 198.

orang Kristen Injili yang apatis terhadap penatalayanan ciptaan. Calvin DeWitt menuliskan setidaknya ada 10 hal<sup>19</sup> yang menghalangi keterlibatan kaum Injili dalam penatalayanan ciptaan. Namun, bisa dibagi dalam 3 hal utama: pertama, ada kekhawatiran bahwa keterlibatan tersebut justru akan bergabung dengan gerakan liberalisme (misalnya ikut dalam gerakan politik, mendukung aborsi dan terlalu peduli dengan persoalan dunia). Kekhawatiran tersebut terlihat dalam tulisan Ann Coulter yang menjadi buku terlaris di New York Times berjudul *Godless: The Church of Liberalism*: “Liberals are constantly warning us that man is overloading the environment to the detriment of the plants. Howard Dean left the Episcopal Church—which is barely even a church—because his church, in Montpelier, Vermont, would not cede land for a bike path. Environmentally friendly exercise was more important than tending to the human soul.”<sup>20</sup> Semua yang diyakini oleh kaum liberal berposisi terhadap ajaran mendasar dalam Alkitab termasuk gerakan liberal yang mendukung pembunuhan massal, tidak ada pertumbuhan populasi, berkurangnya standar hidup, dan vegetarianisme.<sup>21</sup>

Kedua, ada kekhawatiran akan berkompromi dengan ajaran-ajaran menyimpang seperti panteisme dan spiritualitas zaman baru. Kekhawatiran ini terlihat dalam tulisan Robert Whelan, seorang teolog Injili, yang mengklaim bahwa di jantung gerakan “hijau” terletak nilai-nilai yang fundamental berbeda dari nilai-nilai tradisi Kristen dan pandangan dunia tersebut bertentangan tidak dapat didamaikan.<sup>22</sup> Bagi

---

<sup>19</sup>1) Dunia ini adalah tempat tinggal sementara, 2) merawat ciptaan dekat dengan gerakan Zaman Baru, 3) menghargai ciptaan dekat dengan dengan ajaran Panteisme, 4) perlu menghindari segala sesuatu yang bercampur dengan kebenaran politik, 5) terlalu banyak orang dunia yang peduli terhadap lingkungan, 6) merawat ciptaan hanyalah persoalan duniawi, 7) mendukung kepedulian lingkungan berarti mendukung aborsi, 8) dapat menjadi ekstrimis, 9) dominasi yang menekan, 10) manusia lebih penting daripada lingkungan. Lih. Calvin DeWitt, “Creation’s Environmental Challenge to Evangelical Christianity” dalam Berry (ed.). *The Care of Creation: Focusing Concern and Action*. (Madison, InterVarsity, 2000), 60-73.

<sup>20</sup>Ann Coulter, *Godless: Gereja Liberalisme*. (New York: Forum Crown, 2006), 4.

<sup>21</sup>*Ibid.*

<sup>22</sup>Robert Whelan, “The Healing Power of Cardboard,” dalam Whelan, Kirwan dan Haffner, *The Cross and the Rain Forest: A Critique of Radical Green Spirituality*. (Grand Rapids: Eerdmans, 1996), 5.



Whelan, gerakan lingkungan bukanlah masalah ilmiah, tetapi persaingan agama dan kaum “hijau” memiliki kosmologi sendiri yang tidak sesuai dengan Alkitab.<sup>23</sup>

Ketiga, ada visi eskatologis tertentu yang membuat masalah lingkungan menjadi tidak relevan. Pada tahun 2000, hadir buku yang sangat fenomenal yang ditulis oleh Tim Lahaye dan Jerry Jenkins yang berjudul *Left Behind*. Keberhasilan Lahaye dan Jenkins dalam menyebarluaskan cerita di buku tersebut adalah keberhasilan menyebarluaskan metanarasi tentang akhir dunia yang membentuk imajinasi akhir dunia sebagian besar orang Injili. Ada tiga gagasan visi eskatologis tersebut dalam kasus pengabaian lingkungan: gagasan bahwa orang Kristen tidak akan hidup lebih lama, sehingga tidak ada alasan untuk khawatir tentang masalah apapun yang akan terjadi di generasi yang akan datang; keyakinan bahwa bumi ini akan sepenuhnya musnah dan bumi baru tercipta, sehingga tidak ada alasan untuk peduli kelanjutan bumi saat ini; dan mengingat waktu yang tersisa, orang-orang Kristen harus mengabdikan diri untuk menginsafkan orang-orang yang belum percaya kepada Kristus.

### **PERJALANAN KETERLIBATAN KAUM INJILI UNTUK KEPEDULIAN LINGKUNGAN**

Dalam tulisan ini akan melihat beberapa momen penting dalam keterlibatan gerakan Injili di dunia dengan permasalahan lingkungan. Tulisan ini tidak bisa dikatakan lengkap, tapi setidaknya memberikan gambaran mengenai keterlibatan kaum Injili.

1970 -- Tulisan seorang teolog terkemuka, Francis Schaeffer, “*Pollution and the Death of Man: The Christian View of Ecology*” yang berisi 93 halaman mengenai krisis ekologis. Tulisan ini dapat dikatakan sebagai respon atas tuduhan Lynn White dalam “*The Historical Roots of Our Ecologic Crisis*” bahwa agama Kristen dan Yahudi sebagai penyebab kerusakan lingkungan dan juga respon atas solusi dari Richard

---

<sup>23</sup>*Ibid.*, 3.

Means dalam tulisan “*Why Worry About Nature?*” yang menyarankan masyarakat beralih kepada Panteisme.

1971 -- Terbentuknya *National Association of Evangelicals* (NAE) tentang lingkungan dan ekologi. Sebuah sikap yang menunjukkan bahwa kaum Injili juga mau ikut terlibat dalam memecahkan persoalan lingkungan. Asosiasi ini menyadari bahwa ada permasalahan dalam negara maju, yaitu limbah pabrik dan polusi udara yang semakin mengkhawatirkan. Sehingga berdasarkan mandat budaya, kaum Injili ikut mendukung mencari solusi oleh pihak yang berwenang.<sup>24</sup>

1979 -- Pada tahun ini didirikan Institut Au Sable di Michigan. Organisasi pendidikan ini menyediakan kursus ilmu lingkungan berbasis lapangan untuk siswa Kristen. Mereka mendidik dan menginspirasi para pemimpin masa depan, Au Sable bisa disebut sebagai motor kepedulian lingkungan dalam kekristenan Injili.

1992 -- Diadakan pertemuan komisi teologis dari Persekutuan Injili Sedunia di Institut Au Sable untuk *Au Sable Forum on Evangelical Christianity and the Environment*. Pertemuan ini bisa dikatakan sebagai respon dari konferensi Dewan Gereja-Gereja Sedunia tentang “Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan” yang diadakan di Seoul, Korea Selatan pada tahun 1990. Hasil dari sidang DGD dianggap menurunkan derajat manusia sebagai gambar Allah sehingga para pemimpin Injili sangat tidak puas dengan keputusan ini dan diperlukan tanggapan kaum Injili. Tanggapan tersebut menekankan peran unik manusia sebagai gambar Allah dan unik dibandingkan ciptaan lainnya. Pertemuan inipun menghasilkan sebuah komitmen dan alternatif sikap Kristiani di tengah sikap DGD yang dianggap tidak representatif bagi kaum Injili.<sup>25</sup>

1992 -- Dibentuk *Evangelical Environmental Network* (EEN) setelah forum di Institut Au Sable dan sekretariatnya berada di pusat studi misi Oxford. Namun kemudian menjadi proyek di bawah payung organisasi *Christians for Social Action* (yang dibentuk oleh Ronald Sider). Saat ini EEN dipimpin oleh Mitch Hescoc, EEN juga

---

<sup>24</sup>Hasil dari pertemuan tersebut dapat dilihat di <https://www.nae.net/environment-and-ecology/>. Diakses pada 18 September 2019.

<sup>25</sup>Katharine Wilkinson, *Between God and Green*. (Oxford: Oxford University Press, 2012), 26.

menerbitkan majalah *Creation Care*. Manifesto EEN yang menjadi alasan agar manusia peduli dengan keutuhan ciptaan adalah Kristus mati untuk mendamaikan semua ciptaan dengan Allah (Kol. 1:20); semua ciptaan adalah milik Allah (Kol. 1:16; Mzm 24: 1). Hal tersebut sebagai bentuk melakukan mandat dari Allah yaitu mengasihi Allah dan mencintai apa yang Allah kasihi, dan terakhir, polusi paling berdampak pada orang miskin, dan orang Kristen dipanggil untuk merawat yang miskin dan lemah (Mat 25: 37-40).<sup>26</sup>

1994 -- Pada tahun ini hadir pernyataan *An Evangelical Declaration on the Care of Creation*. Deklarasi ini secara resmi dikeluarkan pada tahun 1994 untuk menegaskan dan menekankan bahwa bumi ini milik Allah dan manusia bertanggung jawab kepada Allah untuk menatalayani.<sup>27</sup> Hal ini sudah ada dalam ajaran Kristen. Deklarasi ini juga panggilan dan dorongan agar gereja menjalankan mandat Alkitab untuk perawatan penciptaan di tengah klaim bahwa Kekristenan tidak relevan atau tidak berdampak positif di tengah kerusakan lingkungan.<sup>28</sup> Beberapa masalah yang dapat disimpulkan terkait lingkungan dalam deklarasi tersebut adalah degradasi tanah, deforestasi, kepunahan spesies, degradasi air, toksifikasi global, perubahan atmosfer, degradasi budaya dan manusia.<sup>29</sup>

2000 -- Diadakan *The Evangelical Climate Initiative* dihadiri para ilmuwan Injili yang diadakan di Den Haag dan membahas realitas perubahan iklim. Inisiasi ini adalah kelompok yang terdiri lebih dari 85 pemimpin Injili dengan komitmen mereka kepada Yesus Kristus dan kepeduliannya terhadap ciptaanNya dan telah menandatangani pernyataan berjudul *Climate Change: An Evangelical Call to Action*. Inisiasi ini mendorong tindakan kaum Injili untuk membuat perubahan hidup demi membantu pemulihan pemanasan global, dan juga

---

<sup>26</sup>Untuk informasi lebih lanjut tentang organisasi ini, silakan akses [www.creationcare.org](http://www.creationcare.org). Diakses 20 September 2019.

<sup>27</sup>Berry, *The Care of Creation: Focusing Concern and Action*. (Madison: InterVarsity, 2000), 17.

<sup>28</sup>*Ibid.*

<sup>29</sup>Lih. <https://www.slideshare.net/P9P/a3h151>. Diakses pada 20 September 2019.

mendukung undang-undang yang dapat membatasi emisi, namun tanpa menghalangi perkembangan ekonomi dan bisnis.<sup>30</sup>

2000 -- Sebuah pernyataan dalam *Cornwall Declaration* tentang pengelolaan lingkungan yang diajukan dan ditandatangani oleh lebih dari 1.500 pendeta, teolog menurut *Cornwall Alliance*. Para pemimpin Kristen Injili hadir, salah satunya R. C. Sproul. Deklarasi tersebut menyatakan bahwa manusia sebagai penatalayan ciptaan harus bijak dan rendah hati peduli dengan semua makhluk tetapi jangan sampai ada ketakutan yang tidak berdasar dari para pencinta lingkungan seperti ketakutan akan pemanasan global buatan manusia, kelebihan penduduk, dan hilangnya spesies yang merajalela.<sup>31</sup>

2002 -- Diadakan Konferensi Oxford yang membahas mengenai perubahan iklim. Forum ini menghadirkan kurang lebih 70 ilmuwan iklim terkemuka, para pembuat kebijakan, dan pemimpin Kristen dari 6 benua.<sup>32</sup> Beberapa manifesto dalam *Deklarasi tentang Pemanasan Global* yang dikeluarkan forum tersebut adalah: 1) Perubahan iklim disebabkan oleh manusia merupakan masalah moral, etika dan agama. 2) Perubahan iklim benar-benar terjadi dan berdampak negatif pada manusia dan ekosistem. 3) Perlu aksi dimulai dari sekarang untuk mengatasi atau beradaptasi dengan perubahan tersebut. 4) Gereja dan organisasi Kristen meningkatkan kesadaran akan fakta-fakta perubahan iklim global dan implikasi moralnya, juga memberi contoh melalui tindakan baik itu individu dan kolektif yang dapat mengurangi emisi gas rumah kaca, meningkatkan permintaan akan teknologi dan produk yang menghasilkan lebih sedikit emisi karbon dioksida dan mendesak tindakan segera dan bertanggung jawab oleh pemerintah nasional.<sup>33</sup>

Beberapa isu moral, etika dan agama yang dinyatakan dalam forum tersebut berkaitan dengan perubahan iklim adalah<sup>34</sup> 1) karena Allah

<sup>30</sup>Lih. <https://www.npr.org/documents/2006/feb/evangelical/history.pdf>. Diakses pada 21 September 2019.

<sup>31</sup>Aliansi ini memiliki pandangan berbeda mengenai perubahan iklim. Mereka tidak meyakini perubahan iklim seperti hasil-hasil pertemuan Injili dari EEN. Jika ingin melihat lebih jauh bisa akses di <https://cornwallalliance.org/about/>. Diakses pada 21 September 2019.

<sup>32</sup>Lih. <http://www.jri.org.uk/news/statement.htm>. Diakses pada 22 September 2019.

<sup>33</sup>*Ibid.*

<sup>34</sup>*Ibid.*

pencipta bumi, dan terus memeliharanya. Manusia yang dibuat dalam citra dan gambar Allah harus peduli pada semua ciptaan sebagaimana Allah juga peduli. Panggilan untuk "kasihilah Tuhan, Allahmu, dan kasihilah sesamamu manusia" (Mat. 22: 37-39) membawa implikasi baru dalam menghadapi perubahan iklim saat ini. Tuhan telah menunjukkan komitmennya kepada ciptaan dalam inkarnasi dan kebangkitan Yesus Kristus. Kristus yang "mendamaikan segala sesuatu" (Kol. 1:20) memanggil para pengikutnya menjadi pelayanan perdamaian (2 Kor. 5: 18, 19). (2) Perubahan iklim yang disebabkan oleh manusia merupakan ancaman besar terutama bagi orang miskin, lemah dan generasi masa depan. (3) Perubahan iklim mengurangi ciptaan Allah karena keanekaragaman hayati bumi terancam punah.

2002 -- Kampanye *What Would Jesus Drive* (WWJD) yang diadakan oleh *Evangelical Environmental Network* (EEN). Kampanye tersebut dipimpin oleh Jim Ball (Direktur EEN) yang mengendarai Toyota Prius melintasi Amerika Selatan. Pesan yang disampaikan dalam kampanye tersebut adalah agar orang-orang menyadari bahwa polusi dari alat transportasi yang dikendarai mereka akan paling berdampak pada anak-anak dan orang-orang miskin, kendaraan tersebut pun dapat membuat ketergantungan pada bahan bakar tak terbarukan sehingga pilihan alat transportasi apa yang dipakai adalah pilihan moral.<sup>35</sup>

2004 – Diadakan *For the Health of the Nation: An Evangelical Call to Civic Responsibility*.<sup>36</sup> Hasil dari pertemuan tersebut bisa dikatakan sebagai artikulasi prinsip-prinsip Injili dalam keterlibatan publik. Mereka menekankan perlunya kerendahan hati dan kesopanan, memuji demokrasi perwakilan, menyerukan pemerintahan yang adil dan demokratis, dukungan upaya-upaya kebebasan beragama, memelihara kehidupan keluarga dan perlindungan bagi anak-anak, menjaga kesucian hidup, mencari keadilan bagi orang miskin dan lemah, melindungi hak asasi manusia, mengejar perdamaian, dan mendorong perawatan ciptaan.

---

<sup>35</sup>Lih. <https://www.theguardian.com/world/2002/nov/14/usa.oliverburkeman>. Diakses pada 22 September 2019.

<sup>36</sup>Isi dari kesepakatannya dapat dilihat di [https://www.ricklove.net/wp-content/uploads/2010/04/For\\_The\\_Health\\_Of\\_The\\_Nation1.pdf](https://www.ricklove.net/wp-content/uploads/2010/04/For_The_Health_Of_The_Nation1.pdf). Diakses pada 23 September 2019.

Mengenai perawatan ciptaan, kekuasaan penatalayanan yang diberikan Allah adalah tanggung jawab sakral bukan lisensi untuk mengeksploitasi ciptaan (Kej. 2:15). Ini menyiratkan prinsip keberlanjutan, melestarikan bumi bukan menghan-curkannya. Alkitab juga mengajarkan bahwa Allah tidak hanya menebus umat-Nya, tetapi juga memulihkan seluruh ciptaan (Rm. 8: 18-23). Pemerintahpun memiliki kewajiban untuk melindungi warganya dari dampak degradasi lingkungan. Orang-orang Kristen sendiri didesak untuk membentuk kehidupan pribadi yang ramah lingkungan, seperti: mempraktikkan daur ulang, melestarikan sumber daya alam dan lebih sering bersentuhan dengan alam. mereka juga mendesak pemerintah untuk mendorong efisiensi bahan bakar, mengurangi polusi, mendorong penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan, dan menyediakan perawatan yang tepat bagi satwa liar dan habitat alami mereka.

2006 -- Keluar pernyataan dalam *Climate Change: An Evangelical Call to Action* oleh *Evangelical Climate Initiative* (ECI). Para pemimpin kaum Injili yang terkemuka hadir termasuk Rick Warren (penulis dari *A Purpose Driven Life*), Todd Bassett (pimpinan Bala Keselamatan), Jack Hayford (Pemimpin *International Church of the Foursquare Gospel*), lebih dari 35 pimpinan perguruan tinggi dan universitas dan presiden dari lembaga-lembaga injili terkemuka dan elit seperti Wheaton College, Messiah College, Gordon College, dan Calvin College. Pertemuan ini menimbulkan perhatian besar dari kaum Injili dan orang Amerika karena banyaknya liputan pers. Klaim yang dikeluarkan adalah: 1) Perubahan iklim yang disebabkan oleh manusia itu benar-benar sedang terjadi. 2) Dampak perubahan iklim paling signifikan bagi mereka yang miskin. 3) Keyakinan moral Kristiani menuntut respons atas masalah ini. 4) Kebutuhan untuk bertindak sekarang sangat mendesak. Pemerintah, pelaku bisnis, gereja, dan individu semuanya memiliki peran untuk mengatasi perubahan iklim mulai sekarang.<sup>37</sup>

2006 -- Aliansi Cornwall menerbitkan surat terbuka sebagai tanggapan terhadap para pemimpin Kristen dari *Evangelical Climate*

---

<sup>37</sup>Klaim lengkapnya dapat dilihat di <https://www.npr.org/documents/2006/feb/evangelical/calltoaction.pdf>. Diakses pada 23 September 2019.

*Initiative* di atas yang pada tahun yang sama, menyatakan keprihatinan atas pemanasan global. Anggota dewan penasehat Aliansi Cornwall, Wayne Grudem berkata, “It does not seem likely to me that God would set up the world to work in such a way that human beings would eventually destroy the earth by doing such ordinary and morally good and necessary things as breathing, building a fire to cook or keep warm, burning fuel to travel, or using energy for a refrigerator to preserve food”.<sup>38</sup> Pengurangan pemakaian emisi yang telah digunakan sebagai langkah “kejam” karena akan menghilangkan energi murah dan akan memberatkan orang miskin.<sup>39</sup>

2008 -- Berita hadir dari majalah progresif di Amerika yaitu *Sojourners* yang melihat pergeseran gerakan Injili secara dramatis terutama di ruang-ruang publik. Seperti yang ditulis: “Once thought to be in the pocket of the religious right, many American Evangelicals today are discovering a deeper understanding of what it means to be pro-life”.<sup>40</sup> Artikel tersebut menunjukkan bahwa kaum evangelis sekarang lebih progresif dengan mengangkat isu-isu mengenai kesehatan, kemiskinan, perang dan kepedulian terhadap lingkungan. Menurut mereka perkembangan tersebut tampak menjanjikan sekalipun suara tersebut belum satu tetapi setidaknya telah meningkatnya perhatian media arus utama Injili terhadap persoalan lingkungan dan juga meningkatnya resistensi dari beberapa arus kaum Injili.<sup>41</sup>

2009 -- Pada 2 Desember 2009, Aliansi Cornwall mengeluarkan pernyataan yang disebut *An Evangelical Declaration on Global Warming*, deklarasi tersebut membuat daftar apa yang dipercayai dan apa

---

<sup>38</sup>Surat terbuka sebagai tanggapan dapat dilihat di <https://cornwallalliance.org/landmark-documents/an-open-letter-to-the-signers-of-climate-change-an-evangelical-call-to-action-and-others-concerned-about-global-warming/>. Diakses pada 23 September 2019.

<sup>39</sup>Lih. E. Calvin Beisner, Paul K. Driessen, dll, *Call to Truth, Prudence and the Protection of the Poor: An Evangelical Response to Global Warming*. (Cornwall: Interfaith Stewardship Alliance, 2006).

<sup>40</sup>Jim Rice, Jeannie Choi, *The Meaning of Life*. (*Sojourners Magazine*, November 2008). <https://sojo.net/magazine/november-2008/meaning-life>. Diakses pada 28 September 2019.

<sup>41</sup>*Ibid.*

yang ditolak.<sup>42</sup> Masing-masing daftar terbagi atas 4 poin. Dalam daftar tersebut mereka mempercayai bahwa pemanasan global adalah siklus alami dari sejarah geologis, bahan bakar fosil dan nuklis sangat dibutuhkan bagi manusia terutama mereka yang miskin, pengurangan dampak emisi rumah kaca dan bahan bakar fosil akan membahayakan ekonomi dan penghambatan pertumbuhan ekonomi akan paling berdampak pada orang miskin.<sup>43</sup>

2011 -- Setelah pertemuan ECI pada tahun 2006 yang dihadiri sekitar 100 pemimpin-pemimpin Kristen Injili, pada tahun 2011 ada 220 pemimpin senior dari kaum Injili menandatangani panggilan untuk bertindak.<sup>44</sup> Berdasarkan kesepakatan umum komunitas ilmiah pada tahun 1995 dan berbagai penemuan saintifik, ECI semakin meyakini bahwa aktivitas manusia penyumbang terbesar munculnya pemanasan global dan hal tersebut akan mengakibatkan bencana alam, konflik sosial, ancaman keamanan, dsb, dan negara miskin dan orang miskin akan paling merasakan dampak tersebut, sehingga individu, organisasi dan negara harus segera bertindak.<sup>45</sup>

2012 -- Didirikan Young Evangelicals for Climate Action (YECA) bisa disebut sebagai sayap pemuda/I EEN di Washington DC, pada 3 Februari 2012. Keresahan dan kepeduliannya terhadap lingkungan tidak jauh berbeda dengan EEN.

2014 -- Pendeta dan presiden EEN, Mitchell Hescox, menyelenggarakan *Environmental Stewardship* di Missouri, tidak banyak yang hadir, namun, konferensi yang sama menarik 500 peserta pada September 2018.<sup>46</sup>

---

<sup>42</sup>Deklarasi lengkapnya dapat diakses di <https://web.archive.org/web/20091208023646/http://www.cornwallalliance.org/articles/read/an-evangelical-declaration-on-global-warming>. Diakses pada 22 September 2019.

<sup>43</sup>*Ibid.*

<sup>44</sup>Nama-nama para pemimpin yang ikut menandatangani dapat dilihat di <https://web.archive.org/web/20110725170336/http://christiansandclimate.org/learn/call-to-action/signatories/>. Diakses pada 22 September 2019.

<sup>45</sup>Pernyataan lengkapnya dapat dilihat di <https://web.archive.org/web/20110725170828/http://christiansandclimate.org/learn/call-to-action/>. Diakses pada 22 September 2019.

<sup>46</sup>Lih. Shay Meinecke, *God and the earth: Evangelical take on climate change* (Boon: DW, 2019) <https://www.dw.com/en/god-and-the-earth-evangelical-take-on-climate-change/a-47781433>. Diakses pada 23 September 2019.



2015 -- Terdengar suara kaum pemimpin Injili dunia yang menunjukkan pujian dan dukungan terhadap perjanjian Paris yang dituliskan dalam majalah *Christianity Today*:

“They committed to ‘supporting and engaging with other national and global processes which promote care for God’s creation and love for our neighbors suffering the impacts of environmental degradation. We will never stop speaking out and engaging the evangelical constituency with these critical issues until humanity’s relationship with God’s creation has truly returned to one of balance and restored relationships, that God intended and the Bible sets out.’”<sup>47</sup>

2018 -- *National Association Evangelicals* menyerukan “*Call to Civic Responsibility*” yang mendesak kaum Evangelis dari semua latar belakang politik untuk terlibat dalam pembuatan kebijakan dan keterlibatan publik, termasuk mengenai perubahan iklim, agar berpihak pada yang lemah dan miskin.<sup>48</sup> Pemerintah maupun sektor swastapun didesak agar lebih memperhitungkan lingkungan dan orang-orang yang paling terdampak dari kebijakan-kebijakan yang dibuat.

2019 -- YECA yang diwakili oleh Kyle Meyaard, sebagai juru bicara, mendukung *Green New Deal*<sup>49</sup>. Dalam kesempatan itu ia juga mengkritik kaum Injili yang mencampurkan urusan agama dan politik, sehingga, kepercayaan agama mereka di sesuaikan dengan pandangan ideologis partai politik yang didukungnya.<sup>50</sup>

---

<sup>47</sup>Morgan Lee, “*Not Just Pope Francis: Evangelicals Praise Paris Climate Talks*”. (*Christianity Today*, 2015), <http://www.christianitytoday.com/news/2015/december/evangelicals-paris-climate-talks.html>. Diakses pada 20 September 2019.

<sup>48</sup>Isi dari seruannya dapat dilihat di <https://www.nae.net/nae-releases-updated-for-the-health-of-the-nation/>. Diakses pada 1 Oktober 2019.

<sup>49</sup>Usulan program bagi perubahan ekonomi yang bertujuan untuk menanggulangi masalah pemanasan global dan ketimpangan ekonomi

<sup>50</sup>Olivia Goldhill, *The Green New Deal isn’t socialist, it’s “biblical,” argue evangelical environmentalists*. (New York, 2019). <https://qz.com/1709793/evangelical-leaders-are-making-climate-change-a-religious-issue/>. Diakses pada 23 September 2019.

## REFLEKSI KONTEKSTUAL DI TENGAH-TENGAH MASYARAKAT DI INDONESIA

Dalam sub bab ini penulis akan membagi dalam beberapa poin. Pertama, membangun pandangan dunia Alkitabiah dalam melihat seluruh ciptaan Allah. Seperti yang dikatakan oleh White, bahwa kekristenan justru menjadi sumber legitimasi bagi relasi eksploitatif antara manusia dan alam.<sup>51</sup> Relasi eksploitatif (*dominion*) tersebut mengakibatkan manusia memiliki kekuasaan tanpa batas untuk mengeruk kekayaan yang terkandung di alam. Dengan berubahnya corak produksi pasca revolusi industri, alam dilihat hanyalah sebagai salah satu unsur dalam mengakumulasi kapital melalui perolehan laba.<sup>52</sup> Kaum Injili memiliki dasar dalam Alkitab yang dapat membentuk pandangan dunia untuk melihat seluruh ciptaan Allah yang secara intrinsik “baik” dan manusia sebagai gambar dan rupa Allah memiliki tugas penatalayanan di tengah dunia.

Konsep penatalayanan tidak lepas dari kritik, Lynn White berpendapat bahwa mengganti gagasan tentang dominasi dengan etika penatalayanan hanya akan memperburuk masalah ekologis. Hal ini dikarenakan penatalayanan tetap menempatkan manusia di atas makhluk lain dalam hierarki dan ciptaan Allah nonmanusia lainnya tetap dipandang sekadar alat yang digunakan untuk tujuan manusia.<sup>53</sup> Sehingga, tidak jarang orang Kristen justru beralih pada biosentrisme. Kaum Injili perlu waspada terhadap ekstrem lainnya yang memberi penghormatan sakral terhadap alam dengan tidak campur tangan terhadap alam sebagaimana diisyaratkan agama-agama Timur.<sup>54</sup> Penghormatan yang berlebihan terhadap alam lainnya muncul seperti tulisan Kwok Pui Lan dalam artikelnya, “Ecology and Christology”, melihat bahwa kajian Kristologi yang antropologis tidak cocok dengan budaya Asia, khususnya Indonesia. Bagi dia, penekanan di Asia adalah kosmologi, manusia

---

<sup>51</sup>Lynn White, *ibid.*

<sup>52</sup>Andrew Kirk, *Apa itu Misi?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 232.

<sup>53</sup>Lynn White, “*The Future Compassion*”. (The Ecumenical Review, 1978), 104.

<sup>54</sup>David Ehrenfeld dan Philip Bentley, “Judaism and Practice of Stewardship” dalam *Judaism* No. 34 (1985): 97-98.

menyatu dengan alam.<sup>55</sup> Akibatnya, jalan yang ditempuh adalah konsep pantheisme, yaitu Allah ada di dalam segala alam semesta ini. Allah tinggal bersama dengan kosmos, tetapi transendensinya tidak hilang. Seperti yang dituliskan Lan, tidak ada yang *the inner* dan *the outer*.

Kedua, peduli terhadap persoalan struktural. Secara teologis kaum Injili punya dasar yang kuat untuk terlibat dalam isu-isu lingkungan. Namun, ada kekhawatiran yang juga muncul dan kemudian mengalihkan persoalan yang semula. Kehadiran *Evangelical Climate Initiative* (2006) adalah langkah maju dalam gerakan Injili. Para pemimpin Injili datang dan bersepakat bahwa mereka tidak mengadopsi posisi resmi apa pun dalam masalah perubahan iklim global, pemanasan global bukanlah masalah konsensus, sehingga harus ada ruang bagi kaum Injili untuk terlibat dengan persoalan lingkungan terutama bagi yang tidak percaya dengan pemanasan global.<sup>56</sup> Mereka mengajak keterlibatan seluruh lapisan dalam masyarakat, baik itu pemerintah, pelaku bisnis dan individu. Jika melihat perjalanan keterlibatan kaum Injili di sub bab sebelumnya, terlihat bahwa kepedulian lingkungan bukan sekadar pertarungan ide-ide dan gagasan mengenai etika apa yang paling benar. Kerusakan yang terjadi pada abad ini adalah persoalan kompleks yang juga ada keterlibatan kepentingan politik dan ekonomi. Kepedulian lingkungan kaum Injili dalam naungan NEA mengajarkan untuk melangkah lebih jauh yang tidak sekadar membangun gagasan dan ide-ide yang seringkali menjadi perdebatan tidak berakhir.

Elsbeth Whitney menuliskan, “Paradoxically, although many ecotheologians argued vociferously against White, they could use his thesis to reinforce the view that environmentalism was at bottom a religious and ethical movement. Like White, they believed that religious values were the most effective antidote.”<sup>57</sup> Cara berpikir yang demikian

---

<sup>55</sup>Kwok Pui Lan, *Ecology and Christology, Feminist Theology*. (London: University of Winchester, 1997), 55

<sup>56</sup>“A Letter to the National Association of Evangelicals on the Issue of Global Warming” (2006). Dapat dilihat di [http://www.pbs.org/moyers/moyersonamerica/green/nae\\_response.pdf](http://www.pbs.org/moyers/moyersonamerica/green/nae_response.pdf). Diakses pada tanggal 28 September 2019.

<sup>57</sup>Elsbeth Whitney, “White, Lynn (1907–1987) – Thesis of” dalam Taylor and Jeffrey Kaplan (ed), *Encyclopedia of Religion and Nature*. (New York: Thoemmes Continuum, 2005), 1736.

akan memandang nilai-nilai dan ide-ide agama merupakan penggerak perjalanan sejarah budaya dan berdampak besar dalam kenyataan material sedang terjadi. Etika lingkungan juga perlu mengasah keterlibatan kritis dalam realitas ekonomi dan politik, menggeser tugas etis dari mengubah pandangan kosmologi menjadi mengubah praktik sosial. Hal ini disebabkan penghancuran ekologis juga berkaitan juga dengan masalah politik dan ekonomi dan membutuhkan solusi yang berdampak secara struktural dan institusional.<sup>58</sup>

Ketiga, kepedulian ekologis dan semangat penginjilan seharusnya dapat berjalan bersama. Dari catatan gerakan Injili menunjukkan peningkatan kesadaran dari kaum Injili untuk peduli persoalan lingkungan. Jika melihat hal tersebut, maka posisi sebagai kaum Injili dan keterlibatan dalam persoalan lingkungan bukanlah sebuah oksimoron. Ajaran Injili dapat berpeluang bagi kritik dan perlawanan terhadap hegemoni yang membenarkan pengrusakan lingkungan (atas nama pembangunan, pertumbuhan ekonomi, kemajuan, dan seterusnya). Di Indonesia sendiri, berdasarkan pengamatan penulis, aksi yang demikian tidak begitu terlihat. Pada saat HUT PGLII ke-8, 17 Juli 2019, Pdt. Ronny Mandang menyerukan gereja di bawah naungan PGLII harus ramah lingkungan, sebab dengan demikian, menurutnya, itu berarti menghormati kemuliaan Allah.<sup>59</sup> Namun, belum ada langkah-langkah konkret yang harus dilakukan gereja. Tanah-tanah telah banyak dikapitalisasi dan diinvestasi agar menghasilkan perputaran uang. Peralihan fungsi tersebut tidak sejalan dengan kesadaran perawatan terhadap lingkungan. Peralihfungsian lahan tidak hanya berdampak pada lingkungan, namun juga relasi sosial masyarakat. Akibatnya, setiap tahunnya semakin meningkat konflik agraria di Indonesia. Konflik yang seringkali terjadi antara masyarakat dengan pengusaha atau/dan aparatus represif negara.

---

<sup>58</sup>Lih. Fred Magdoff dan John Bellamy Foster, *Lingkungan Hidup dan Kapitalisme: Sebuah Pengantar*. Terj. Pius Ginting. (Yogyakarta: Marjin Kiri, 2018).

<sup>59</sup>Anonim, *Peringatan HUT PGLII Ke-48: Gereja Harus Ramah Lingkungan* (Jakarta: Warningtime, 2019). <https://warningtime.com/index.php/2019/07/18/peringatan-hut-pglii-ke-48-gereja-harus-ramah-lingkungan/>. Diakses pada 10 Oktober 2019.

Contoh yang paling dekat diingatan misalnya kasus perjuangan petani kendeng yang mempertahankan kelestarian lingkungan dari cengkraman pabrik semen. Kasus tersebut merajut simpati dari berbagai elemen masyarakat. Tokoh-tokoh agamapun turut memberikan dukungan kepada perjuangan para petani kendeng. Namun, penulis sendiri belum mendengar suara keberpihakan dari kaum Injili bagi perjuangan para petani.

Di kota Batupun (tempat domisili penulis) pernah terjadi konflik yang diakibatkan pembangunan hotel yang mengancam sumber mata air di Gemulo. Sumber mata air Gemulo merupakan salah satu sumber mata air yang masih mengalir di Batu. Dari 111 sumber mata air yang ada di kota Batu, kurang lebih setengahnya telah punah diakibatkan pembangunan yang begitu cepat. Kota Batu dibangun berdasarkan visi kota wisata dan agropolitan justru mengorbankan salah keberadaan berbagai sumber mata air yang menjadi penopang kebutuhan air di kota Batu hingga Malang.

Kaum Injili Indonesia perlu lebih peduli terhadap isu-isu lingkungan. Kecenderungan misi kaum Injili seringkali hanya terpusat pada cara meyakinkan dan mengkonversi seseorang menjadi Kristen.<sup>60</sup> Berbagai metode dipelajari, namun, hanya memberikan impian surga di tahapan kehidupan selanjutnya tetapi tidak belajar peduli terhadap keberlanjutan alam di kehidupan saat ini. Padahal, banyak jiwa yang “melayang” akibat alam “melawan” atas perbuatan manusia.

*Keempat*, mengenai arah kebijakan publik. NAE pada tahun 2018 menyerukan “*Call to Civic Responsibility*” yang mendesak kaum Injili dari semua latar belakang politik untuk terlibat dalam pembuatan kebijakan dan keterlibatan publik, termasuk mengenai perubahan iklim, agar berpihak pada yang lemah dan miskin.<sup>61</sup> Pemerintah maupun sektor swastapun didesak agar lebih memperhitungkan lingkungan dan orang-orang yang paling terdampak dari kebijakan-kebijakan yang dibuat, dan tahun 2019 YECA yang diwakili oleh Kyle Meyaard, sebagai juru bicara,

---

<sup>60</sup>Ken Gnanakan, *Responsible Stewardship of God's Creation*. (Hamburg: Hanssler Verlag, 2014), 16.

<sup>61</sup>Isi dari seruannya dapat dilihat di <https://www.nae.net/nae-releases-updated-for-the-health-of-the-nation/>. Diakses pada 1 Oktober 2019.

mendukung *Green New Deal*.<sup>62</sup> Di Indonesia juga kekristenan dapat mendorong kebijakan-kebijakan publik yang mendukung pelestarian ciptaan Allah. Di Indonesia sendiri ada reforma agraria sesuai UU No 5/1960 tentang Peraturan Dasar Pokok-pokok Agraria (UUPA), bukan reforma agraria melalui pembagian sertifikat tanah. Pada masa orde baru UUPA 1960 ini di“peti es”kan artinya secara resmi belum di cabut, akan tetapi, isinya tidak sebagaimana mestinya dilaksanakan sampai sekarang.<sup>63</sup> Reforma agraria yang dimaksud adalah perombakan struktur kepemilikan, penguasaan dan penggunaan sumber-sumber agraria untuk kepentingan kolektif. Komodifikasi atas tanah menjadi penyebab ketidakadilan sosial dan juga pengrusakan lingkungan secara cepat seperti saat ini. Beberapa organisasi keagamaan mempunyai visi penegakkan reforma agraria sesuai UU tahun 1960, seperti Front Nahdliyin untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam (FNKSDA) dan Jaringan Pemuda Kristen Hijau. Dari kalangan Injili juga dapat mulai melakukan refleksi dan ikut terlibat hingga memberikan alternatif solusi mengenai kebijakan publik yang berdampak mengurangi persoalan-persoalan lingkungan yang ada di konteks Indonesia. Selain itu juga bisa menyuarakan kritik terhadap kebijakan-kebijakan publik yang berdampak pada degradasi lingkungan seperti rencana penghapusan IMB dan Amdal demi mempermudah arus investasi di Indonesia.<sup>64</sup>

### KESIMPULAN

Kaum Injili memiliki pandangan dunia yang tidak bertentangan dengan penatalayanan ciptaan. Sekalipun demikian, beberapa hambatan juga ditemui untuk keterlibatan kaum Injili dalam persoalan lingkungan. Tidak dapat dipungkiri, kaum Injili lebih dipandang abai terhadap persoalan tersebut. Namun, berdasarkan catatan perjalanan sejarah keterlibatan kaum Injili terhadap persoalan lingkungan bergerak secara progresif.

---

<sup>62</sup>Usulan program bagi perubahan ekonomi yang bertujuan untuk menanggulangi masalah pemanasan global dan ketimpangan ekonomi

<sup>63</sup>Gunawan Wiradi, *Seluk beluk masalah agraria: reforma agraria dan penelitian agrarian*. (Yogyakarta: STPN Press, 2009), 52.

<sup>64</sup>Lih. <https://www.mongabay.co.id/2019/11/26/walhi-bukan-dihapus-amdal-dan-imb-harusnya-melengkapi-rencana-detail-tata-ruang/>. Diakses pada 4 Desember 2019.

Kaum Injili tidak hanya peduli dengan urusan-urusan moral individu dan persoalan “spiritual”, kaum Injili juga turut resah dengan persoalan lingkungan saat ini. Pandangan kaum Injili memang tidak seragam, ada yang tidak meyakini adanya pemanasan global dan dampak-dampak lainnya, ada yang sebaliknya. Namun, kemajuan ini banyak diapresiasi oleh berbagai pihak. Kepedulian tersebut juga perlu diadopsi oleh kaum Injili di Indonesia, di tengah peralihfungisian lahan di Indonesia sendiri semakin meningkat, tanah-tanah telah banyak dikapitalisasi dan diinvestasi agar menghasilkan perputaran uang. Peralihan fungsi berbanding terbalik dengan kesadaran perawatan ciptaan. Kaum Injili perlu berefleksi dan ikut terlibat hingga memberikan alternatif solusi atas persoalan-persoalan lingkungan yang ada di konteks Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Barkey, Michael (Ed.). *Environmental Stewardship in the Judeo-Christian Tradition: Jewish, Catholic, and Protestant Wisdom on the Environment*. Grand Rapids: Acton Institute, 2000.
- Beisner, Calvin dan Driessen, Paul K.; dll. *Call to Truth, Prudence and the Protection of the Poor: An Evangelical Response to Global Warming*. Cornwall: Interfaith Stewardship Alliance, 2006.
- Berry (ed.). *The Care of Creation: Focusing Concern and Action*. Madison: InterVarsity, 2000.
- DeWitt, Calvin. *Caring for Creation: Responsible Stewardship of God's Handiwork*. Grand Rapids: Baker, 1998.
- Ehrenfeld, David dan Bentley, Philip. “Judaism and Practice of Stewardship” dalam *Judaism* No. 34 (1985)
- Erickson, Millard J. “Biblical Theology of Ecology” dalam Land and Moore (ed.) *The Earth is the Lord's: Christians and the Environment*. Nashville: Broadman Press, 1992.
- Gnanakan, Ken. *Responsible Stewardship of God's Creation*. Hamburg: Hanssler Verlag, 2014.

- Gottlieb, Roger. *A Greener Faith: Religious Environmentalism and Our Planet's Future*. Oxford: Oxford University Press, 2006.
- Kirk, Andrew. *Apa itu Misi?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Lan, Kwok Pui. *Ecology and Christology, Feminist Theology*. London: University of Winchester, 1997.
- Land dan Moore (ed.). *The Earth is the Lord's: Christians and the Environment*. Nashville: Broadman Press, 1992.
- Land, Richard. *Imagine! A God-Blessed America: How it could happen and What it would look like*. Nashville: Broadman and Holman Publishers, 2005.
- Schaeffer, Francis. *Pollution and the Death of Man*. Wheaton: Tyndale House Publishers, 1970.
- Thomas, Mark (ed.). "Evangelicals and the Environment: Theological Foundations for Christian Environmental Stewardship". *A Special Issue of The Review of Evangelical Theology*, No.17, 1993.
- Wilkinson, Katharine. *Between God and Green*. Oxford: Oxford University Press, 2012.